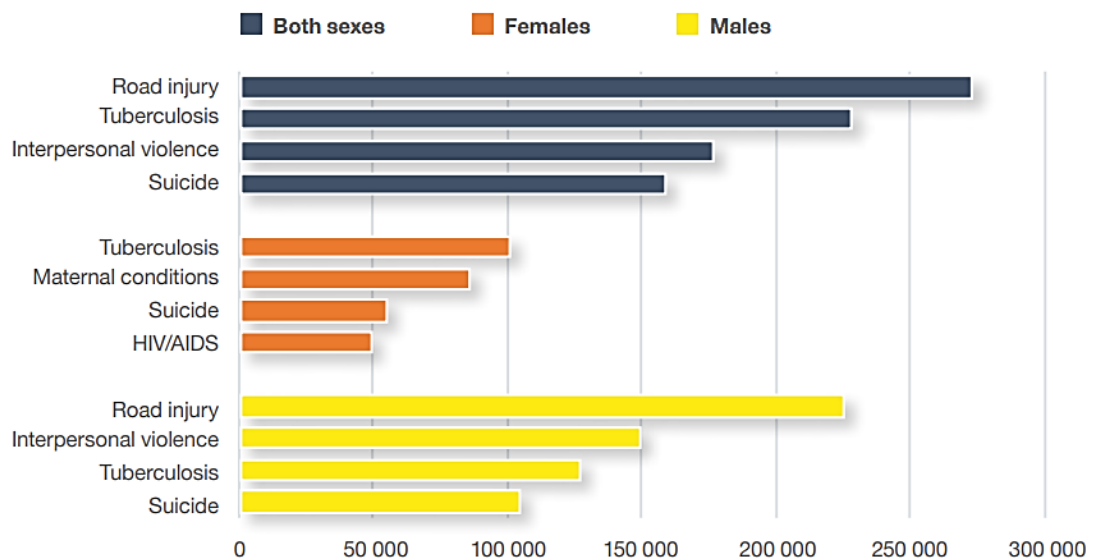


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2019, sebanyak 58% kasus bunuh diri global terjadi kepada individu dibawah 50 tahun. Bunuh diri merupakan penyebab kematian dengan urutan keempat pada individu dengan rentang usia 15-29 tahun baik oleh perempuan maupun laki-laki. Urutan penyebab kematian yaitu kecelakaan, tuberkulosis, kekerasan, dan bunuh diri (World Health Organization, 2021). Sementara itu menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 55% individu dengan gangguan depresi memiliki ide bunuh diri. Secara lebih jauh dipaparkan bahwa usia muda atau produktif yakni 20-40 tahun merupakan rentang usia dengan frekuensi depresi yang lebih tinggi (yankes.kemkes.go.id diakses pada tanggal 27 Oktober 2022 pukul 19.47 WIB).



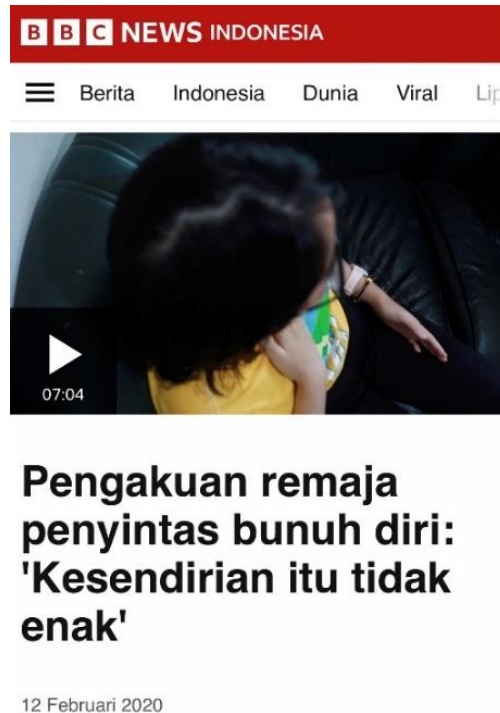
Gambar 1.1 Penyebab kematian teratas dunia usia 15-29 tahun

Sumber: World Health Organization (2019)

Berdasarkan data dan fenomena pada Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa rentang usia muda atau produktif justru memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa usia lainnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada masa transisi (remaja akhir menuju dewasa awal), individu cenderung memiliki tingkatan stres yang tinggi dalam menghadapi keadaan depresif. Pada tingkatan tertentu, terdapat potensi yang menimbulkan dampak pada pengambilan keputusan dalam penyelesaian masalah yakni bunuh diri sebagai upaya untuk keluar dari keadaan dan situasi

emosional yang dirasakan. Melalui pemaparan data terkait, dapat dikatakan bahwa pada remaja khususnya remaja akhir dan dewasa awal merupakan masa dimana individu mengalami gejolak emosional secara drastis. Masa remaja akhir menuju dewasa awal juga diketahui sebagai masa transisi. Pada masa ini, seseorang akan merasa seakan-akan dituntut untuk mencari jati diri, menentukan keputusan, mengelola emosi, memecahkan masalah secara mandiri, hingga melakukan interaksi sosial dengan cara yang dapat diterima oleh banyak orang.

Salah satu contoh kasus di Indonesia yakni remaja penyintas bunuh diri dalam video wawancara pada BBC News Indonesia berjudul “Pengakuan remaja penyintas bunuh diri: ‘Kesendirian itu tidak enak’”. Diketahui bahwa remaja tersebut pernah mencoba bunuh diri saat menduduki bangku kuliah tepatnya pada tahun 2019. Motif utama yang melatarbelakangi percobaan bunuh diri tersebut yakni merasa sendirian dan tidak memiliki dukungan atau *social support*. Menurut pemaparan narasumber dalam video wawancara, disebutkan bahwa remaja penyintas bunuh diri tersebut tidak memiliki teman sama sekali saat memasuki dunia perkuliahan. Percobaan bunuh diri yang dilakukan juga didorong karena kondisi depresi yang disebabkan oleh peristiwa buruk dan emosi negatif yang dirasakan secara terus-menerus yakni pada tahun 2018 hingga 2019. Masalah utama dalam keputusan percobaan bunuh diri yang dilakukan diawali dengan sang Ibu yang meninggal dunia, kemudian Ayah kembali menikah, dan tidak adanya ikatan emosional dengan kakak (<https://www.bbc.com/indonesia/media-51471939> diakses pada tanggal 20 Oktober 2022 pukul 16.28 WIB).



Gambar 1.2 Wawancara remaja penyintas bunuh diri

Sumber: BBC News Indonesia (2020)

Melalui pemaparan data dan fenomena pada Gambar 1.2, dapat diketahui bahwa interaksi sosial dalam keluarga memengaruhi tingkat keterbukaan diri anak remaja, khususnya dalam lingkup persoalan keluarga. Ketidakterbukaan diri tersebut membuat individu merasa kecil dan tidak diharapkan eksistensinya sehingga berpikir bahwa tidak ada alasan bagi mereka mempertahankan kehidupan yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja rentan untuk memiliki keterbukaan diri yang cukup dalam mencari pertolongan terkait hal-hal yang harus dilakukan dalam keadaan darurat. Mahasiswa dengan usia 18-25 tahun dapat dikatakan sebagai individu matang yang seharusnya sudah mampu memutuskan setiap perilaku yang ingin dilakukan. Namun dalam aplikasinya, diketahui bahwa beberapa individu belum dapat mencapai gambaran karakter mandiri yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dalam keterkaitannya dengan keterbukaan diri, pengalaman hidup yang negatif dan tidak dapat dilepaskan lama-kelamaan berpotensi menjadi bumerang yang justru akan memperparah kondisi mental. Terlebih kebanyakan mahasiswa sedang berada pada masa transisi, dimana harus terus melakukan adaptasi atau penyesuaian agar kehidupan tetap berjalan harmonis.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari komunikasi. Secara umum, manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus

melakukan interaksi khususnya dengan orang lain sepanjang hidupnya. Terdapat beragam tujuan dari interaksi sosial yang dilakukan oleh individu, yaitu seperti memenuhi kebutuhan, pembentukan sikap dan karakter, sarana hiburan, penyaluran afeksi, dan lain sebagainya. Menurut Deddy Mulyana (2000) dalam (Rahmah, 2018), manusia tidak akan mengetahui bagaimana cara untuk bertahan hidup seperti makan, minum, berbicara, atau bahkan memperlakukan manusia lain dengan etika maupun adab yang sesuai, hal ini disebabkan karena cara manusia dalam berperilaku harus dipelajari melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan yang melibatkan orang lain. Interaksi sosial dalam keluarga merupakan salah satu interaksi yang memiliki pengaruh besar dalam bagaimana individu tumbuh dan berkembang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menyerap hal-hal dasar dalam menjalani kehidupan yakni dalam kemampuan sosialisasi, kognisi, pertumbuhan karakter, dan lain-lain. Sementara itu menurut Sjarkawi (2006) dalam (Rahmah, 2018), kepribadian merupakan ciri-ciri dan sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari adanya pola-pola pemikiran dan perasaan, konsep diri yang terbentuk atau diterima dari lingkungan seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.

Interaksi yang terjadi dalam suatu keluarga pasti akan menciptakan karakter individu yang berbeda antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada melakukan apa yang orang tua suruh. Berdasarkan perannya, keluarga mempunyai fungsi tersendiri berdasarkan berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang perkembangan psikologi, keluarga berperan dalam mengembangkan aspek kepribadian dimulai dari bayi yang kecil hingga menjadi anak dewasa yang memiliki usia dan pola pikir matang dan sesuai (Gunarsa, 2006). Serapan dari segala hal yang dilihat terutama di masa kecil akan membentuk suatu karakter tertentu. Sehingga dapat diketahui bahwa peran keluarga besar kaitannya dalam menciptakan atau menentukan gambaran seorang anak yang akan terbentuk menjadi individu dengan pencapaian prestasi tertentu dan kepemilikan karakter tertentu.

Keterbukaan diri merupakan salah satu karakter yang berpengaruh besar bagi individu dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Terdapat berbagai pengaruh dari faktor lingkungan dalam sikap terbuka yang dimiliki tiap individu. Keterbukaan diri yang dimiliki seseorang tidak dapat terbentuk secara instan maupun dilakukan hanya berdasarkan keinginan diri sendiri ataupun pihak lain. Purnamasari

(2016) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016 menyebutkan bahwa pola asuh orang tua memberikan hasil positif terhadap keterbukaan diri remaja sebesar 11%. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu proses keterbukaan diri terlebih dalam individu juga dipengaruhi oleh pola interaksi sosial dalam keluarga.

Dalam aplikasinya, komunikasi yang berlangsung dalam suatu keluarga memiliki bentuk interaksi yang berbeda satu dengan lainnya. Terlebih setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam membentuk interaksi sosial dalam keluarga berdasarkan aspek-aspek yang dirasa memiliki dampak komunikasi paling efektif bagi para individu di dalamnya. Interaksi keluarga akan membentuk suatu pola dan memberikan adanya stimulus maupun respon sebagai hasil komunikasi. Dalam hal ini, anak-anak menyerap banyak stimulus dan menghasilkan banyak respon dengan adanya interaksi keluarga. Sehingga muncul gambaran tertentu dari anak terhadap orang tua yang menciptakan sikap-sikap tertentu pula dari masing-masing pihak.

Melalui fenomena kasus bunuh diri di Indonesia dan berdasarkan beberapa referensi dari data yang telah dipaparkan, diketahui bahwa hubungan keluarga memiliki peran terhadap perkembangan diri remaja akhir menuju dewasa awal yakni salah satunya keterbukaan diri. Dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum banyak yang membahas mengenai keterkaitan tiap jenis interaksi keluarga terhadap keterbukaan diri yang dapat memengaruhi perkembangan remaja dalam menjalani tiap fase hidupnya termasuk pada tiap masalah yang menyertainya. Seperti penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Purnamasari (2016) dalam judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X SMK Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016”, dimana penelitian telah dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu dengan hasil temuan yang hanya mencari ada atau tidaknya pengaruh dari kedua variabel dan tidak mencari jawaban mengenai keterkaitan antara tiap dimensi dari variabel. Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa belum ada kejelasan mengenai hubungan antara setiap jenis interaksi keluarga dan keterbukaan diri. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan lebih dari lima tahun yang lalu sehingga terdapat banyak perubahan pola pikir generasi sesuai adanya perkembangan zaman.

Berdasarkan berbagai pertimbangan atas hasil dari pembahasan, baik keterkaitannya dengan fenomena faktual dan teori pada penelitian-penelitian

sebelumnya, dilakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Interaksi Keluarga terhadap Keterbukaan Diri Mahasiswa Universitas Telkom** (studi Pada Kerentanan Bunuh Diri Remaja dalam Pengambilan Keputusan Penyelesaian Masalah)”. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi terkait hubungan interaksi keluarga dan keterbukaan diri mahasiswa berusia 18-25 tahun. Jenis pola interaksi sosial yang diterapkan dalam keluarga yaitu otoritarian, otoritatif, dan permisif terhadap keterbukaan diri pada individu sebagai dampak emosional yang terbentuk. Penelitian akan dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui survei kepada 452 responden dengan cara penyebaran kuesioner sebagai instrumen pengambilan data. Dalam menemukan jawaban atau hubungan dari kedua variabel penelitian, Teori Interaksi Keluarga dan Teori Keterbukaan Diri atau *Self Disclosure* digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi keluarga otoritarian terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom
2. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi keluarga otoritatif terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom
3. Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi keluarga permisif terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya, yakni

1. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara interaksi keluarga otoritarian terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom
2. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara interaksi keluarga otoritatif terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom
3. Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan antara interaksi keluarga permisif terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa Universitas Telkom

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan datang dan melengkapi keilmuan pada bidang ilmu komunikasi keluarga, khususnya dalam topik hubungan interaksi keluarga terhadap aspek keterbukaan diri remaja.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sejumlah manfaat dalam proses pembelajaran terutama dalam bidang penulisan penelitian diharapkan dapat ditemukan melalui penelitian yang dilakukan penulis pada judul yang telah dilampirkan. Selain itu, penelitian ini merupakan pengaplikasian salah satu teori ilmu komunikasi dalam fenomena aktual dan faktual yang terjadi di lapangan.

b. Bagi Akademisi

Kegunaan penelitian bagi akademisi diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber referensi dan rujukan untuk penelitian di masa yang akan datang dengan variabel serupa.

c. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya orang tua dalam membentuk pola interaksi keluarga yang paling sesuai untuk diaplikasikan sebagai bentuk dari komunikasi keluarga dan dampak emosional terhadap keterbukaan diri pada mahasiswa dengan usia 18-25 tahun.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Pengerjaan penelitian dilakukan sesuai dengan waktu dan periode pada saat penyusunan penelitian dimulai, dengan rincian sebagai berikut

TABEL 1.1

WAKTU DAN PERIODE PENELITIAN

No	Tahapan	Tahun 2022 - 2023				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Penelitian Pendahuluan					

2	Seminar Judul					
3	Penyusunan Proposal BAB 1-3					
4	Seminar Proposal					
5	Pengumpulan Data					
7	Pengolahan Data dan Analisis Data					
8	Pengajuan Sidang Skripsi					

Sumber: Olahan Data Peneliti (2022)

1.6 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Waktu dan Periode Penelitian
- 1.6 Sistematika Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 3.1 Rangkuman Teori
- 3.2 Penelitian Terdahulu
- 3.3 Kerangka Penelitian
- 3.4 Hipotesis Penelitian
- 3.5 Ruang Lingkup Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1 Jenis Penelitian
- 3.2 Operasionalisasi Variabel dan Skala Pengukuran
- 3.3 Populasi dan Sample
- 3.4 Teknik Pengumpulan Data
- 3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

4.2 Hasil Penelitian

4.3 Pembahasan Penelitian

BAB V

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran